

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
KECENDERUNGAN PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2006 – 2009)**

**Wrastiningrum Titis Nugrahani
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Dian Nuswantoro
Jl.Nakula 1 No 5-11 Semarang**

ABSTRACT

This study is a study about the acceptance tendency of audit opinion *going concern*. *Going concern* opinion is an opinion issued by the auditor to ensure whether or not a company is able to maintain the continuity of its life. This study aims to test the effect of auditor quality, company's financial condition, previous year's audit opinion, company's growth, and company's size towards the acceptance tendency of audit opinion *going concern*. The population used in this thesis are all the companies which are listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) year 2006-2009. The samples in this study were obtained by using the *purposive sampling* method with the criteria of experiencing the matter/problem of negative net profit/income on *financial distress* thus 11 companies were obtained as the study sample. This study used the quantitative method towards ICMD and the manufacture company's financial report which is listed in the Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange) for 4 (four) year period.

The testing of the hypothesis was done with *multivariate* analysis using logistic regression, which its independent variables are a combination between metric and non metric (nominal). This analysis technique no longer needs normality test and classic assumption test

on its independent variable. The logistic regression models used to test the hypothesis are as follows; assessing the worthiness of the regression model, assessing the fit model, and parameter estimation and its interpretation.

The result of this study shows that the audit quality, company's financial condition, company's growth, and the company's size does not have an effect on the acceptance tendency of audit opinion *going concern*. Whereas previous year's audit opinion had an effect on the acceptance tendency of audit opinion *going concern*.

Key words : auditor quality, company's financial condition, previous year's audit opinion, company's growth, company's size, *going concern*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tentang kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2009. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria mengalami masalah *financial distress* laba bersih negative sehingga diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian menggunakan metode kuantitatif terhadap ICMD dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 (empat) tahun periode.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut : menilai kelayakan model regresi, menilai model fit, dan estimasi parameter dan interpretasinya.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelu mnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : kualitas auditor , kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *going concern*.

PENDAHULUAN

Going Concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemendalam mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang. Oleh karena itu, wajar jikayang pertama kali disalahkan yaitu pihak manajemen. Namun hal tersebut berpotensi besarmelebar kepada auditor. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah ada kesangsian besar terhadap kemampuan

satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari 1 tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *goingconcern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Arga dan Linda, 2007).

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan sehat memiliki profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapat opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *goingconcern* (Ramadhany, 2004).

Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *goingconcern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *goingconcern*, maka pada tahun berjalan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern* (Setyarno, 2006). Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *goingconcern* dapat diberikan kembali.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya secara keseluruhan (Setyarno, 2006). Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*goingconcern*).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan

dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Pada ukuran perusahaan, auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *goingconcern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Ramadhany,2004).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit GoingConcern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006 - 2009**”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang serta penelitian terdahulu, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern* pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concen* pada perusahaan manufaktur ?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern* pada perusahaan manufaktur?

TINJAUAN PUSTAKA

OPINI GOING CONCERN

Opini *goingconcern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaanya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standar No. 59* (AICPA,1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *goingconcern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penelitian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor dalam proses pelaporan mengkomunikasikan hasil evaluasi atau opininya kepada manajemen dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti pemegang saham , pemerintah, pemasok, serikat pekerja, konsumen dan para *stakeholder* atau masyarakat lainnya.

KUALITAS AUDITOR

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien yang sedang diaudit. Berdasarkan Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip dari weblog Andi-Shannaz, 2010, *thebigfour* KAP Indonesia pada tahun 2010 adalah sebagai berikut:

1. KAP Purwantono, Sarkowo, Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
2. KAP Osman Bing Satrio (berafiliasi dengan *Delloite Thouch Tohmatsu*).
3. KAP Sidharta, Sidharta, dan Widjaja (berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler/ KPMG*).
4. KAP Haryanto Sahari (berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*).

Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik akan memberikan opini audit *goingconcern* apabila kliennya terbukti bermasalah (Arga dan Linda, 2007). Dalam mengungkapkan masalah *goingconcern*, auditor skala besar menyediakan kualitas lebih baik daripada auditor skala kecil. Auditor skala besar lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan, sehingga kemungkinan untuk melaporkan masalah *goingconcern* kliennya lebih besar daripada auditor skala kecil. *Economics of Scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Kantor akuntan public diklasifikasikan menjadi dua yaitu kantor akuntan public yang berafiliasi dengan KAP (*bigfour*), dan kantor akuntan publik lainnya (*non bigfour*).

H1 : Kualitas auditor berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN

Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau kondisi buruk(sakit). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *goingconcern* (Ramadhany, 2004). Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan dapat diketahui dengan analisis keuangan. Rasio tersebut memberikan indikasi apakah perusahaan kas yang cukup memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang cukup rasional, efisiensi manajemen perusahaan, perencanaan pengeluaran

investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), dalam penelitian ini digunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu, *The Zmijeski*, *The Altman Model*, *Revised Altman Model* dan *Springate Model*. Dengan mempertimbangkan hubungan antar variable kondisi keuangan perusahaan dengan opini *goingconcern*, maka dapat diambil hipotesis:

H2a : Semakin baik Kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Zmijeski Model* (1984) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

H2b : Semakin baik Kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Altman Model* (1968) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

H2c : Semakin baik Kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *Revised Altman Model* (1993) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

H2d : Semakin baik Kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan *The Springate Model* (1978) maka akan semakin kecil kemungkinan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang dikeluarkan pada tahun atau periode sebelumnya. Apabila

tahun lalu memperoleh opini *goingconcern* maka kemungkinan besar auditor mengeluarkan kembali opini audit *goingconcern* pada tahun berikutnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *goingconcern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *goingconcern* pada tahun berjalan (Arga dan Linda, 2007).

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

PERTUMBUHAN PERUSAHAAN

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun secara keseluruhan (Mirna dan Januarti, 2007). Laporan sewajarnya cenderung dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, sehingga potensi mendapatkan opini *goingconcern* lebih kecil (Arga dan Linda, 2007). Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan (Petronela, 2004). Maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan semakin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *goingconcern*.

H4 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

UKURAN PERUSAHAAN

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Arga dan Linda (2007) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *goingconcern* pada perusahaan besar. Selain itu perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*. Menurut Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan audit *goingconcern*. Sedangkan menurut penelitian Indira Januarti (2009) besaran ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan *in sales* berpengaruh signifikan negatif dengan penerimaan opini audit *goingconcern*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar penjualannya akan lebih mampu dalam mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *goingconcern*.

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *goingconcern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan

metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006- 2009
- b. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2006 – 2009.
- c. Mengalami Laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya tiga periode laporan keuangan selama periode penelitian (2006 - 2009).

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 -2009 yang telah dipublikasikan, serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2006-2009.

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

a. Opini Audit *GoingConcern*

Menurut Belkaoui (2000) dalam MAKSI vol 4 Agustus 2004, *goingconcern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyek, tanggungjawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa lain (SPAP, 2001). Digunakan *Dummy* untuk menunjukkan kode 1 GC (*goingconcern*) dan kode 0 untuk NGC (*non goingconcern*).

b. Kualitas Auditor

Dalam penelitian ini kualitas auditor diprosikan dengan menggunakan skala auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar dan 0 untuk auditor yang bukan. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *bigfour*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *bigfour accounting firm*.

Berdasarkan Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikutip dari weblog Andi-Shannaz, 2010, *thebigfour* KAP Indonesia pada tahun 2010. KAP *thebigfour* terdiri dari :

1. KAP Purwantono, Sarkowo, Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).
2. KAP Osman Bing Satrio & rekan (berafiliasi dengan *Delloite Thouch Tohmatsu*).
3. KAP Sidharta, Sidharta, dan Widjaja (berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler/ KPMG*).
4. KAP Haryanto Sahari & rekan (berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers*).

Jika auditor yang melakukan audit itu termasuk KAP *BigFour*, maka opini yang disimpulkan dalam mengaudit akan lebih baik karena dianggap memiliki Kualitas Audit yang baik. Jadi jika auditor itu memberikan keputusan perusahaan yang diauditnya Opini Audit *GoingConcern*, maka keputusan itu tidak akan diragukan lagi kebenarannya.

c. Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau kondisi

buruk(sakit). Fanny dan Saputra (2005) menggunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu :

a. *The Zmijeski Model*

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5 X_1 + 5.7 X_2 - 0.004 X_3$$

Dimana:

X_1 = ROA (Return on Asset)

X_2 = Leverage (debt ratio)

X_3 = Likuiditas (current ratio)

b. *The Altman Model*

Setyarno dkk. (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan probabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

Z_1 = Working capital/ total asset

Z_2 = Retained earning/ total asset

Z_3 = earnings before interest and taxes/ total asset

Z_4 = Market capitalization/book value of debt

Z_5 = Sales/ total asset

c. *Revised Altman Model*

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model tersebut sebagai berikut:

$$Z = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Dimana:

Z_1 = Working capital/ total asset

Z_2 = Retained earning/ total asset

Z_3 = earnings before interest and taxes/ total asset

Z_4 = Book value of equity/book value of debt

Z_5 = Sales/total asset

d. *The Springate Model*

Menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Dengan menggunakan model yang sama, Botheras (1979) mendapatkan hasil dengan tingkat keakuratan 88%. Sanda (1980) melakukan pengujian dengan tingkat keakuratan mencapai 83%. Model prediksinya adalah:

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66$$

$C + 0.4 D$

Dimana:

A = Working capital/total asset

B = Net profit before interest and taxes/total asset

C = Net profit before taxes/current liability

D = Sales/total asset

d. **Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Setyarno dkk.(2006) mendefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Termasuk didalamnya adalah opini *goingconcern*, yaitu opini wajar tanpa pengecualian sedangkan opini *non goingconcern* yaitu opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya, meliputi opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak mengeluarkan opini. Dalam variabel ini menggunakan variabel dummy. Opini audit *goingconcern* (GC) akan diberi kode 1 sedangkan untuk opini audit *nongoingconcern*(NGC) akan diberi kode 0, untuk mengukur apakah perusahaan menerima opini *goingconcern* pada tahun berjalan.

e. **Pertumbuhan Perusahaan**

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan.

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t-1}{\text{Laba Bersih } t-1}$$

Tabel 3 : Tabel Frekuensi Variabel Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON BIG FOUR	22	50.0	50.0	50.0
BIG FOUR	22	50.0	50.0	100.0
Total	44	100.0	100.0	

Dimana:

Laba bersih_t =Laba bersihsekarang

Laba bersih_{t-1} =Laba bersih tahun lalu

f. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh jumlah data sebanyak 44 observasi. Variabel OGC merupakan variabel dependen penelitian. Tabel 2 menyajikan mengenai frekuensi data perusahaan yang menerima opini *going concern* dan yang tidak menerima opini *going concern* per tahun penelitian, mulai tahun 2006 sampai 2009. Secara rata-rata dapat dikatakan bahwa 64% perusahaan menerima opini *going concern* atau 28 perusahaan. Sedangkan 16 perusahaan atau 36% tidak menerima opini *going concern*. Jadi dapat dikatakan, mayoritas perusahaan sampel menerima opini *going*

concern yang berarti kondisi keuangannya buruk sehingga tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tabel 2 : Distribusi Observasi Berdasarkan Opini Audit

	GCO (dummy = 1)	NGCO (dummy = 0)	TOTAL
2006	9	2	11
	82%	18%	100%
2007	7	4	11
	64%	36%	100%
2008	6	5	11
	55%	45%	100%
2009	6	5	11
	55%	45%	100%
Total	28	16	44
	64%	36%	100%

Sumber : data sekunder yang diolah

Sumber : data sekunder yang diolah

Variabel kualitas audit menunjukkan kualitas auditor dalam melakukan pekerjaannya. Variabel kualitas audit merupakan variabel *dummy* dimana jika bernilai 1 untuk auditor berskala besar dan nilai 0 untuk auditor berskala kecil.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 44 data observasi yang termasuk dalam KAP (*non big four*) 22 perusahaan dengan presentase 50% dan ada 22 perusahaan dalam KAP (*big four*) dengan presentase 50% yang berarti bahwa terjadi keseimbangan antara perusahaan yang memakai KAP (*non big four*) dan KAP (*big four*).

Tabel 4: Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
The Zmijeski Model	44	-2.491	589.328	16.40127	88.810950
The Altman Model	44	-6.351	1.832	-.74337	2.133313
Revised Altman Model	44	-4.505	1.670	-.43610	1.647010
The Springate Model	44	-47.462	1.709	-1.60848	7.179004
Valid (listwise)	N 44				

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata kondisi keuangan yang menggunakan rumus *The Zmijeski Model* sebesar 16,40127 dengan nilai minimum sebesar -2,491, dan maksimum sebesar 589,328 dan nilai standar deviasi sebesar 88,810950 adanya perbandingan yang jauh antara nilai rata-rata dan standar deviasi menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang kondisi keuangannya buruk atau mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang kondisi keuangannya baik.

Rata-rata kondisi keuangan menggunakan model *The Altman Model* sebesar -0,74337 dengan nilai minimum sebesar -6,351 nilai maksimum sebesar 1,832 dan nilai standar deviasi sebesar 2,133313. Dapat disimpulkan bahwa perbandingan nilai standar deviasi dan nilai rata-rata berbanding jauh hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang kondisi keuangannya buruk atau mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang kondisi keuangannya baik

Dengan menggunakan model *Revised Altman*, rata-rata kondisi

keuangan sebesar -0,43610 dengan nilai minimum -4,505 dan maksimum sebesar 1,670 dan nilai standar deviasi sebesar 1,647010. Perbandingan nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi berbanding jauh, maka disimpulkan banyak perusahaan yang kondisi keuangannya mengalami *financial distress* daripada perusahaan yang mengalami kondisi keuangannya baik.

The Springate Model, rata-rata kondisi keuangannya -1,60848 dengan nilai minimum sebesar -47,462 nilai maksimum sebesar 1,709 dan nilai standar deviasi sebesar 7,179004. Berdasarkan data tersebut, perbandingan yang jauh antara nilai rata-rata dengan nilai standar deviasi maka dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang kondisi keuangannya buruk daripada perusahaan yang kondisi keuangannya baik.

Tabel 5: Tabel Frekuensi Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

	Fre que ncy	Percent	Valid Percent	Cumul ative Percen t
Valid <i>NON GOING CONCERN</i>	13	29.5	29.5	29.5
<i>GOING CONCERN</i>	31	70.5	70.5	100.0
Total	44	100.0	100.0	

concern(GCO) atau kondisi perusahaan adalah kondisi kurang baik, karena dianggap kurang mampu

Uji Kelayakan Model Regresi

Karena variabel kondisi keuangan memiliki empat proksi yang berbeda, maka kali dengan model analisis sebagai berikut:

1. *The Zmijeski Model*

$$Opdit = +_1ADTR +_2ZMIJESKI +_3$$

$$PRIOP -_4 EATGR +_5 SIZE$$

2. *The Altman Model*

$$Opdit = +_1 ADTR -_2 ALTMAN +_3$$

$$PRIOP -_4 EATGR +_5 SIZE$$

3. *The Revised Model*

$$Opdit = +_1 ADTR -_2 REVISED +_3$$

$$PRIOP -_4 EATGR +_5 SIZE$$

4. *The Springate Model*

$$Opdit = +_1 ADTR -_2 SPRINGATE +_3$$

$$PRIOP -_4 EATGR +_5 SIZE$$

Tabel 6: Uji Kelayakan Model regresi

	Zmijeski Model	Altman Model	Revised Altman	Springate Model
Chi Square	0,942	3,073	2,541	6,213
Sign	0,999	0,930	0,960	0,623

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 6 nampak jelas bahwa, ketika menggunakan model kebangkrutan manapun sebagai proksi dari kondisi keuangan, model regresi yang digunakan tetap layak untuk proses

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah data opini audit yang diukur dengan *dummy 0* untuk NGCO adalah sebanyak 13 data sampel atau 29,5%, sedangkan jumlah data *dummy 1* untuk GCO adalah sebanyak 31 data sampel atau 70,5% cenderung lebih banyak. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sampel pada penelitian ini lebih banyak memiliki opini audit tahun sebelumnya dengan *going* mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, dan likuidasi (untuk perusahaan-perusahaan) dalam jangka pendek.

pengujian kelayakan model regresi dilakukan sebanyak empat

analisis selanjutnya. Kelayakan ini terlihat dari nilai signifikan masing-masing model yaitu berturut-turut sesuai tabel 0,999;0,930;0,960;0,623, yang mana nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 7: Uji Keseluruhan Model

	Zmijeski Model	Altman Model	Revised Altman	Springate Model
- 2LL Awal	57,684	57,684	57,684	57,684
- 2LL Akhir	19,146	24,646	24,459	26,338

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel 7, tampak jelas bahwa untuk keempat model tersebut nilai -2LL akhir mengalami penurunan dari yang semula 57,684 menjadi 19,146 (zmijeski), 24,646 (altman), 24,459 (revised), dan 26,338 (springate). Jadi dapat disimpulkan

bahwa model hipotesis telah fit dengan data.

Uji Hipotesis

Pada tabel 8 disajikan uji regresi logistik untuk masing-masing hipotesis sesuai dengan penggunaan model kebangkrutan, dimana dalam pengujian regresi ini keempat proksi tersebut dipisahkan dengan tujuan agar diperoleh hasil yang valid dan tidak membingungkan untuk pengambilan keputusan.

Tabel 8: Uji Regresi Logistik

	Zmijeski Model		Altman Model		Revised Altman		Springate Model	
	B	Sign	B	Sign	B	Sign	B	Sign
Constant	-13,118	0,141	-8,286	0,197	-8,679	0,187	-7,38	0,228
Kualitas Audit	2,678	0,106	1,859	0,103	2,073	0,089	1,604	0,146
Kondisi Keuangan	0,924	0,098	-0,341	0,237	-0,502	0,211	-	0,938
Opini Audit Th Sebelumnya	4,03	0,024	3,138	0,012	3,182	0,011	3,473	0,006
Pertumbuhan Perusahaan	-0,12	0,582	-0,055	0,623	-0,071	0,599	-	0,062
Ukuran Perusahaan	1,632	0,282	1,044	0,369	1,102	0,355	0,87	0,425

Sumber : data sekunder yang diolah

Kualitas audit terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Tabel 8, Nilai kualitas audit dengan nilai *sig* lebih dari 0,05, oleh karena dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya KAP berskala besar (*Big Four*) maupun yang berskala kecil (*Non Big Four*) akan selalu memberikan opini yang obyektif dalam pemberian pendapat. Jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka akan diberikan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Hasil uji model regresi logistik menunjukkan bahwa ZSCORE yang diprosikan dengan model prediksi *The Zmijeski Model, The Altman Model, Revised Altman Model, dan Springate Model* yang memiliki tingkat signifikan diatas 0,05 dan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,098, 0,237, 0,211, dan 0,938 yang berarti bahwa hipotesis kedua (H2a, H2b, H2c dan H2d) ditolak terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ZSCORE tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data.

Opini tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan hasil signifikansi dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,024, 0,012, 0,011, dan 0,006 sehingga bisa dikatakan hipotesis ketiga (H3) diterima. Nilai koefisien (B) pada variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai positif. Berdasarkan hasil uji model regresi dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* ditahun berikutnya bila melihat kondisi keuanganya melemah. Tetapi bila mengalami peningkatan laba pada kondisi keuanganya maka auditor bisa merubah opininya menjadi *non going concern*.

Pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern* sama-sama mengalami pertumbuhan laba yang negatif.

Ukuran Perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Variabel ukuran perusahaan dilihat dari tabel hasil uji hipotesis menghasilkan nilai signifikan diatas 0,05 berarti ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena

pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya. *Auditee* yang diteliti kebanyakan memiliki nilai saldo laba yang negatif atau mengalami kerugian walaupun memiliki nilai total aktiva yang meningkat setiap tahunnya. Hipotesis kelima (H5) ditolak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas audit yang diproksi dengan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* adalah perusahaan yang cenderung memiliki kinerja dan karakteristik yang baik, sementara perusahaan dengan kinerja dan karakteristik yang tidak baik cenderung menggunakan KAP *non big four* dengan harapan bahwa tidak dapat terdeteksi kinerja dan karakteristik perusahaan tersebut yang kurang baik, sedangkan disisi lain auditor berusaha menjaga reputasinya dengan selalu bekerja secara objektif. Artinya KAP baik skala besar maupun yang berskala kecil, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat tentang opini *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan yang di analisis menggunakan empat model kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik belum tentu menggambarkan perusahaan dalam keadaan sehat. Sebaliknya kondisi keuangan yang buruk belum tentu juga menggambarkan perusahaan

dalam keadaan sakit karena baik *auditee* dengan opini GCO maupun NGCO penjualan bersihnya tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldonya.

3. Hasil pengujian terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Artinya, dalam menerbitkan opini *going concern*, auditor akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya.
4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti, *auditee* yang menjadi sample baik *auditee* dengan opini GCO maupun NGCO mengalami peningkatan dalam penjualan bersihnya, tetapi peningkatan penjualan bersih ini tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya.
5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*, bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Hal ini disebabkan oleh sifat auditor yang tetap ingin bersifat obyektif dan menjaga reputasi baiknya di masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran atas hasil penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang sebagai berikut:

1. Untuk peneliti yang akan datang dapat memasukkan variabel tambahan lain, seperti *opinion*

shopping, *debt default* atau kepemilikan perusahaan.

2. Dapat menggunakan sampel perusahaan yang lain, seperti perusahaan yang *go public* maupun lembaga keuangan.
3. Variabel pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan menggunakan alternatif pengukuran lain selain laba penjualan, seperti arus kas operasi bersih yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Belkaoui, Ahmed R. 2000. *Teori Akuntansi Edisi Terjemahan Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Fanny, Margareta dan Saputra, S. (2005). "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)." *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntan dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.

Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan, Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *System Informasi, Auditing, Etika Profesi*.

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2 Edisi 6. Yogyakarta: Salemba Empat.

Concern.”*Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 1-25.

Petronela, Thio. 2004. “Perkembangan *Going Concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit.” *Jurnal Balance*. Vol 1 No.1. Hal 46- 55.

Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*.” *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*.

Purba, P. Marisi. 2009. “*Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan)*.” Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ramadhany, Alexander. 2004. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta.” *Jurnal MAKSI* Volume 4. Hal 146-160.

Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 11 No. 2. Hal.141-158.

Standart Akuntansi Keuangan. 2002. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.

Setiawan, Santy. 2006. “Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Volume V No. 1. Hal. 59-67.

Setyarno, Eko Budi et. al. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going*